

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Tentang Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial sebagai ilmu dan disiplin akademis merujuk pada kaitannya dengan ilmu kesejahteraan sosial untuk mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat. Ilmu Kesejahteraan sosial merupakan tentang mempelajari lembaga, program, dan kebijakan yang memfokuskan pelayanan sosial pada individu, kelompok, dan masyarakat. Berbagai masalah sosial terjadi di dalam diri manusia dan lingkungannya. Kesejahteraan sosial adalah ilmu pengetahuan yang berfokus memecahkan masalah sosial bertujuan untuk memulihkan keberfungsian seseorang secara sosial.

##### **2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial berasal dari kata “Sejahtera”, dari bahasa sansekerta “*Catera*” yang berarti orang yang sejahtera yang hidupnya aman tentram baik lahir maupun batin. Sosial berasal dari “*Socius*” artinya kawan, teman, dan kerja sama dimana orang yang sosial dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial merupakan dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik. Kesejahteraan sosial yang dikutip dari Friedlander (1980) menurut Fahrudin (2014:9), sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial merupakan sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi *personal* dan

sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas bermakna bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu sistem dalam organisasi dalam suatu pelayanan dan lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat dengan bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya dasar hidupnya yang layak, dan jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang tidak layak, maka mereka mengalami masalah sosial.

Pengertian kesejahteraan sosial adalah kegiatan yang terorganisir dengan suatu ilmu pengetahuan, yang berusaha mengkaji metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menyelesaikan masalah sosial yang dialami individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kepentingan keluarga dan masyarakat. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:1) kesejahteraan sosial yaitu:

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga Pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi diatas mengatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kegiatan melibatkan beberapa profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan pelayanan sosial yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta bertujuan untuk

membantu dan mengatasi masalah sosial dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

### **2.1.2. Tujuan Dan Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan dan fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan solusi atau pemecahan permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Adi Fahrudin (2014:10) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan menyatakan bahwa sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber peningkatan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kesejahteraan sosial dimana masyarakat dapat mencapai kehidupan pokok yang baik dalam pangan, sandang kesehatan, perumahan, pendidikan dan hubungan-hubungan sosial yang baik di lingkungannya. serta menyesuaikan diri terhadap taraf hidup yang memuaskan dengan lingkungan masyarakat tersebut. Kesejahteraan sosial mempunyai fungsi yaitu terpenuhinya kebutuhan masyarakat untuk tercapainya kehidupan yang layak untuk memberdayakan masyarakat, membangun masyarakat, perlindungan sosial, dan untuk meningkatkan pembangunan sosial. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander & Apte (1982) yang dikutip Fahrudin (2014: 12) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah- masalah sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial di atas, memiliki empat fungsi meliputi fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat itu sendiri. Pada fungsi pencegahan tujuan untuk menghindari timbulnya masalah sosial dalam suatu masyarakat. Fungsi penyembuhan untuk memecahkan masalah sosial dan menghilangkan dampak dari masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi pengembangan dilakukan untuk mengembangkan sumber-sumber yang ada di masyarakat dengan pemberdayaan. Jika suatu saat terjadi masalah maka sumber-

sumber tersebut dapat digunakan sebagai upaya untuk mengatasinya. Sementara yang terakhir yaitu fungsi penunjang membantu dalam meningkatkan bidang kesejahteraan sosial lainnya.

### **2.1.3. Pendekatan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial terdapat beberapa pendekatan yang ada. Pendekatan kesejahteraan sosial ini adalah hal yang penting bagi praktik kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada. Menurut Midgley (2005:24) dalam Fahrudin (2014:51) pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial antara lain :

1. Filantropi sosial

Filantropi upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan relawan yang bersifat amal (*charity*) dengan menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain.

2. Pekerjaan sosial

Pendekatan yang teroganisir untuk kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Pekerjaan sosial sendiri juga tidak jauh dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan professional cukup pesat menyebar di seluruh dunia.

3. Administrasi sosial

Menciptakan berbagai macam program sosial Pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan

penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan langsung oleh Pemerintah.

#### 4. Pembangunan sosial

Proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang bersifat amal berbasis keagamaan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Sementara pekerjaan sosial dilakukan secara profesional yang dilakukan seseorang yang memiliki gelar sebagai pekerja sosial. Sedangkan administrasi sosial dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari Pemerintah untuk masyarakatnya. Adapun pendekatan pembangunan sosial erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

### **2.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, dan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (*human well-being*) masyarakat dan perilaku serta teori-teori tersebut berkaitan dengan sistem sosial memainkan peranan penting. Karena pekerjaan sosial sendiri yaitu profesi pertolongan yang profesional untuk memfokuskan

kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu, kelompok dan masyarakat mampu menjalankan keberfungsial sosialnya atau fungsi sosialnya dengan baik.

### **2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi profesional dalam melayani masyarakat dalam menangani masalah-masalah sosial dengan tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, masyarakat. Adapun pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011:38), yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan atau dapat mencapai apa yang diharapkannya.

Definisi diatas disimpulkan bahwa pekerjaan sosial untuk membantu dari masalah sosial yang dihadapi individu atau kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan dan memperbaiki kapasitas mereka agar dapat berfungsi secara sosial agar dapat menjalankan fungsi dan tugas hidupnya di dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Menurut Asosiasi nasional pekerjaan sosial amerika serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60) sebagai berikut:

*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or create societal condicions favorable to their golas. Social work practice consists of the professional aplication of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services: providing counseling and psychoterapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participatting in relecvans legislative processes.*

(Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas

penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok, membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam proses-proses legislatif yang berkaitan dengan kesejahteraan).

Penjelasan di atas menjabarkan bahwa pekerjaan sosial secara profesional berfokus pada proses pertolongan yang dilakukan kepada individu, kelompok maupun masyarakat. pertolongan ini diberikan kepada mereka yang memang memiliki keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan baik. pekerjaan sosial memberikan pelayanan-pelayanan bagi individu atau kelompok tersebut dalam mewujudkan aspirasi mereka dalam memulihkan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan komunitas. Keberfungsian sosial merupakan sebagai berjalan atau tidaknya peran seseorang di dalam masyarakat. Pengertian keberfungsian sosial menurut Suharto dkk (2014:28) yaitu:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*).

Definisi di atas bahwa keberfungsian sosial erat kaitannya seseorang yang berfungsi secara sosial tentunya mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan usaha dalam mencapai kebutuhan tersebut. Selain dapat berfungsi sosial di masyarakat, individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menjalankan peranan sosial di masyarakat dan menghadapi tekanan masalah sosial.

### **2.2.2. Fokus Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah sebagai proses bantuan atau pertolongan yang

memiliki peranan yang disesuaikan dengan kondisi mulai dari proses awal hingga selesai. Peranan pekerja sosial yaitu sebagai fasilitator, mediator, broker, pembimbing, perencana, pemecah masalah, dan evaluator. Peranan tersebut bertujuan awal pekerjaan sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial dan menjalankan peranan sosialnya yang dapat dilihat dari strategi dalam pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley dalam Suharto (2009:5) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga- lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berkeprimanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pekerja sosial harus membangun kemampuan klien untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi, pekerja sosial membantu menghubungkan klien ke pelayanan sosial lembaga untuk diberikan pemecahan masalahnya, pekerja sosial menyampaikan masukan kepada pelayanan sosial lembaga untuk memperbaiki keefektifan pelayanan tersebut, serta pekerja sosial membantu mengembangkan dan memperbaiki kebijakan-kebijakan sosial, baik itu kebijakan Pemerintah dan kebijakan pelayanan lembaga. Fokus utama dari pekerja sosial yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial klien dengan melakukan beberapa proses yang memiliki tujuan dan strategi.

### **2.2.3. Fungsi -Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial terdapat beberapa fungsi bertujuan untuk

meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan juga memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat dan berusaha memberikan pelayanan secara profesional guna membantu individu untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Penunjang terhadap fungsi pekerjaan sosial menurut Pujileksono, dkk (2018:20) membagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin dengan memadainya standar kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal
4. Mendorong dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur intutisional masyarakat.
5. Membantu mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial
7. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial,
8. Mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa fungsi pekerjaan sosial adalah berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar, menjamin standar kehidupan yang layak, melaksanakan fungsinya secara optimal, meningkatkan tatanan sosial, mengembangkan pelayanan institusi sosial, penerapan standarisasi adaptasi sosial

sehingga tercipta stabilitas sosial, mencegah konflik sosial dan masalah sosial serta pengendalian penyimpangan perilaku. Fungsi pekerja sosial tersebut didalam melakukan praktik pertolongan kepada individu, keluarga maupun masyarakat yang mengalami masalah serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat.

#### **2.2.4. Prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial juga mempunyai prinsip-prinsip sebagai proses yang tentunya profesional. Prinsip-prinsip ini diterapkan oleh pekerja sosial dengan tujuan untuk membentuk relasi yang baik dengan klien. Adapun enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial menurut Mans dalam Fahrudin (2014: 16-19) yaitu:

- a. **Penerimaan**  
Pekerja sosial yang menerima klien tanpa menghakimi klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya akan lebih membantu relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima klien apa adanya maka klien akan dapat lebih percaya diri klien dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan mengganjal di dalam pembicaraan.
- b. **Komunikasi**  
Prinsip komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.
- c. **Individualisasi**  
Setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan disebut prinsip individualisasi.
- d. **Partisipasi**  
Berdasarkan prinsip partisipasi, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya. Maka tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- e. **Kerahasiaan**

Mengungkapkan prinsip kerahasiaan klien apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dirahasiakan oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain.

f. Kesadaran diri pekerja sosial.

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terbawa oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak kaku dalam berbicara dengan pekerja sosial memberi bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

Definisi di atas tentang prinsip pekerja sosial bertujuan untuk relasi pekerja sosial dengan klien supaya dapat berjalan dengan baik dalam melakukan intervensi kepada klien. Prinsip-prinsip pekerja sosial tersebut ialah prinsip prinsip penerimaan (*principle of acceptance*), prinsip komunikasi (*principle of communication*), prinsip individualisasi (*principle of individualization*), prinsip partisipasi (*principle of participation*), prinsip kerahasiaan (*principle of confidentiality*). Pembahasan prinsip pekerja sosial diatas lebih erat kaitanya intervensi mikro (level individu, keluarga atau dalam kelompok kecil). Akan tetapi, prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan dalam intervensi makro (level organisasi dan komunitas).

### **2.2.5. Metode Dan Teknik Dalam Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki metode dan teknik yang digunakan untuk menangani masalah klien. Seorang pekerja sosial harus mempunyai metode praktiknya agar tidak salah dalam memberikan pelayanan kepada klien serta mengetahui apa yang dihadapi oleh klien. Menurut Fahrudin (2017:71) menyatakan bahwa pekerja sosial mempunyai tiga metode dalam membantu klien, yaitu metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group*

*work, dan community organization/community development. Adapun social casework (terapi individu dan keluarga) Dikutip dari Wibhawa, Raharjo dan Budiarti (2010:93) yaitu:*

Metode *social case work* bersifat individual- karenanya dikatakan pendekatan mikro, yaitu membantu individu-individu yang memiliki masalah, baik yang bersifat *eksternal*, artinya memiliki masalah yang bersumber dari lingkungan sosialnya maupun individu-individu yang mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Dalam praktiknya, metode *social case work* mempunyai sifat-sifat psikososial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa *social case work* upaya menangani masalah keberfungsian sosial yang dialami individu dengan melibatkan keluarga untuk melaksanakan sesuai perannya di lingkungan sosial. Hal diatas menjelaskan *social case work* pekerja sosial menggunakan pendekatan mikro dalam profesi pekerjaan sosial yang bersifat penyembuhan (*problem solving*) dan konseling (*therapy*) serta kajian yang bersifat pengembangan diri yang diperuntukkan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial, baik yang berasal dari lingkungan sosial ataupun dari dalam dirinya sendiri yang melibatkan praktiknya yang mempunyai sifat psikososial.

*Social Group Work* (bimbingan sosial kelompok) adalah suatu pelayanan kepada kelompok kecil tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok sebagai perantara dalam proses pertolongan profesionalnya. Menurut Alisi dalam (Garvin, 2011) menyatakan *groupwork* sebagai:

*Social Group Work* adalah suatu lembaga pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok dengan tujuan korektif, preventif, memudahkan pertumbuhan dan perkembangan

,peningkatan kehidupan pribadi dan tanggung jawab dan partisipasi warga.

Berdasarkan definisi di atas metode ini digunakan untuk pertolongan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan membantu kelompok dalam mencapai tujuannya dengan korektif memberikan pengalaman terhadap disfungsi pribadi dan sosial, preventif upaya perpecahan individu dan sosial dimana terjadi kemunduran yang membahayakan, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal dalam siklus kehidupan, peningkatan pribadi untuk pencapaian cita-cita dan peningkatan pribadi melalui hubungan antar pribadi yang berarti, serta menanamkan tanggung jawab dan partisipasi warga dengan nilai-nilai demokratis dikalangan kelompok.

*Community organization / community development* (pengorganisasian dan pengembangan masyarakat) merupakan model intervensi komunitas masyarakat yang lebih luas yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat. Menurut Brokensha dan Hodge dalam Isbandi (2013: 169) mendefinisikan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat sebagai:

*A movement design to promote better living for the whole community with the active participation, and, if possible, on the initiative of the community. It includes the whole range of development activities in the district whether these are undertaken by government or unofficial bodies. Community development must make use of the cooperative movement and must be put into effect in the closest association with local government bodies.*

(Sebuah desain gerakan untuk mempromosikan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh komunitas dengan partisipasi aktif, dan, jika mungkin, atas inisiatif komunitas. Ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan pembangunan di kabupaten dilakukan oleh Pemerintah atau badan-badan tidak resmi. Pengembangan masyarakat harus memanfaatkan gerakan kooperatif dan harus diwujudkan dalam hubungan terdekat dengan badan-badan Pemerintah daerah).

Definisi di atas menyatakan bahwa pengorganisasian/pengembangan masyarakat suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif berdasarkan inisiatif masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan bentuk badan Pemerintah terdekat. Pekerja sosial juga menggunakan berbagai teknik dalam melakukan intervensi dalam menangani masalah klien. Menurut Iskandar (2013:32), ada enam teknik dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. *small talk* (pembicaraan ringan), adalah teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. Small talk dipergunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien.
2. *Ventilation* (ventilasi), adalah teknik untuk membawa klien kepada suatu sikap yang diperlukan, mengingat perasaan dan sikap dapat mengurangi keberfungsian orang yang mengalami suatu permasalahan.
3. *Support* (mendukung), adalah teknik pemberian semangat atau

dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kekeliruan.

4. *Reassurance* (kepastian), adalah teknik untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan akan dapat dicapai dan ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya.
5. *Confrontation* (konfrontasi), adalah teknik yang dipergunakan pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau bila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan.
6. *Conflik* (konflik), adalah tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang saling bertentangan, karena konflik merupakan himpunan ketidaksepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial mengetahui cara menggunakan teknik ini.

Uraian di atas bahwa pekerja sosial memiliki beberapa teknik dalam terdiri dari *small talk* suatu alat untuk memecahkan (kebekuan), kebiasaan sehingga menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan pembicaraan. *Ventilation*, membantu klien menyatakan perasaannya. *Support*, pemberian semangat positif untuk klien dengan dukungan terhadap aspek tertentu seperti internal. *Reassurance*, menghormati atau menghargai kemampuan, perasaan dan pencapaian untuk menumbuhkan kepercayaan klien terhadap pekerja sosial. *confrontation* digunakan dengan cara menciptakan kecemasan dan tekanan-tekanan dalam situasi tertentu dengan maksud menimbulkan motivasi perubahan

seperti yang diharapkan. *Conflik* suatu bentuk stress yang terjadi bila seseorang yang saling bertentangan atau berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara menggunakan teknik ini. Teknik-teknik tersebut digunakan oleh pekerja sosial dalam ruang lingkup mikro, mezzo, maupun makro.

#### **2.2.6. Tahapan-Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan. Pelaksanaan tahapan-tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial yang diarahkan dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut. Siporin dalam Iskandar (2013:65) menyatakan terdapat enam tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Tahap *Engagment, Intake dan Kontrak*

Tahap ini yaitu tahap permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Dan pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien.

2. Tahap *Assesment*

*Assesment* yaitu proses pengungkapan dan pemahaman masalah yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian klien saat ini dan

berdasarkan itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam tahap *assesment* ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap lengkap.

3. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi yaitu proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil assesment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

4. Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi di atas, selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan masalah yang telah dibuat oleh pekerja sosial dengan klien. Pelaksanaan pemecahan masalah ini pekerja sosial juga harus melibatkan klien secara aktif dalam setiap tahapan.

5. Tahap Evaluasi

Pekerja sosial mengevaluasi semua pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan, kegagalan atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

6. Tahap Terminasi (Pemutusan Kegiatan Pertolongan)

Tahap yang dilakukan bilamana tujuan perolongan dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan rasional klien meminta pengakiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor external yang dihadapi pekerja sosial atau karena lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Definisi diatas yang disampaikan oleh Siporin dalam Iskandar (2013:65) dapat diuraikan bahwa terdapat enam tahapan intervensi pekerjaan sosial di atas yang harus dipahami oleh pekerja sosial. Tahapan-tahapan ini bisa diterapkan pada individu, kelompok, masyarakat. Kemudian dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan.

### **2.2.7. Peran-Peran Pekerja Sosial**

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah tiga level yaitu, level mikro (individu) disebut sebagai *casework*, mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dikenal metode *groupwork*, dan makro (organisasi atau masyarakat) menggunakan metode *community developmen/ policy analisys*.

Menurut Bradfrod W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (2014:155). Mengemukakan beberapa peranan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan klien antara lain:

1. Peranan Sebagai Perantara (*Broker Roles*)

Peran broker sebagai pekerja sosial menghubungkan antara klien dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

Disimpulkan dari pernyataan dan penjelasan di atas, *broker* atau penghubung, artinya pekerja sosial menghubungkan individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan pelayanan masyarakat.

2. Peranan Sebagai Pemungkin (*Enabler Role*)

Peranan enabler ini adalah peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri. Pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan klien dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Penjelasan di atas *enabler* membantu masyarakat agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi. Pekerja sosial harus berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan klien dapat terpenuhi dan terjamin.

3. Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator Role*),

Mediator adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar klien dengan keluarga, konflik antar klien yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

Definisi di atas menunjukkan bahwa pekerja sosial menjembatani konflik antara dua atau lebih individu dengan memberikan jalan keluar sama-sama diuntungkan.

4. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator Role*),

Tugas utama pekerja sosial dalam menjalankan peranan ini disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

Dilihat dari penjelasan di atas seorang pekerja sosial juga berperan sebagai advocator atau pembela bagi kliennya, seperti memperjuangkan hak klien untuk mendapatkan kesempatan dan kesetaraan, mewakili klien dalam kepentingan pembuatan keputusan.

5. Peranan Sebagai Perunding (*Conferee Role*)

Pekerja sosial dan klien atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

Pengertian di atas dapat disimpulkan ketika pekerja sosial dan klien mulai bekerjasama. Ini adalah kolaborasi antara klien dengan pekerja sosial yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*),

Peran pekerja sosial sebagai pelindung (*guardian role*) sering kali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi klien atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupannya.

Melihat dari penjelasan di atas, maka pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung (*protector*) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan.

g. Peranan Sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*),

Fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi klien hal ini bertujuan agar klien tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan menarik klien. Peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian klien khususnya yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi klien.

Definisi di atas menyatakan bahwa fasilitator yaitu peranan pekerjaan sosial yang mempermudah upaya pencapaian tujuan dengan cara

menyediakan atau memberi kesempatan dan memfasilitasi yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya.

h. Peranan Sebagai Inisiator (*Inisiator Role*)

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memberikan perhatian pada isu-isu. Dengan menyadarkan lembaga bahwa ada permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka.

i. Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peran Negosiator dilakukan terhadap klien yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

Uraian diatas menyatakan bahwa Peranan ini banyak dilakukan pada klien atau penerima pelayanan yang mengalami konflik dan membutuhkan penyelesaian masalah dengan cara musyawarah. Namun, posisi inisiator hanya berada di salah satu pihak yang berkonflik, berbeda dengan posisi mediator yang harus netral antar kedua belah pihak.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial dapat memerankan beberapa perannya sesuai dengan situasi dalam melakukan intervensi terhadap klien. peranan pekerja sosial mempunyai peranan yang bermacam-macam berdasarkan permasalahan yang dihadapi klien, dan tidak semua permasalahan ditangani dengan cara yang sama karena sangat tergantung dari masalah yang

dialami oleh klien.

Studi kasus perilaku sosial remaja sebagai dampak dari lokalisasi prostitusi di Desa Prapatan Kondang Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang, pekerja sosial dapat menjadi seorang broker. Peran broker disini pekerja sosial dapat menghubungkan antara sekitar masyarakat Desa Prapatan Kondang dengan pihak Pemerintah, supaya di sekitar Desa Prapatan Kondang tidak dibangun lokalisasi prostitusi untuk melakukan penyimpangan, selain itu dalam kasus ini juga pekerja sosial bisa berperan sebagai mediator, peran pekerja sosial sebagai mediator adalah untuk memediasikan antara pekerja seks komersial dengan masyarakat sekitar, agar tidak terjadinya konflik antara pekerja seks komersial dan masyarakat sekitar Desa Prapatan Kondang.

#### **2.2.8. Keberfungsian Sosial**

Tujuan utama dari pekerja sosial adalah mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika keberfungsian sosial mereka kembali dan membaik, maka mereka dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat menjadi sejahtera. Menurut Siporin (1975) dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa keberfungsian sosial yaitu:

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya dalam berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena maksud orang yang berfungsi secara sosial ialah mereka yang mampu menjalankan peranan-peranan sosial sesuai dengan status yang didapatkan oleh dirinya di masyarakat.

Penjelasan di atas keberfungsian sosial dapat pula diartikan kegiatan-kegiatan untuk pelaksanaan kemampuan individu maupun kolektifitas dalam

menjalankan peran sosial dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Seseorang dikatakan berfungsi sosialnya apabila dapat mengatasi dan menjalankan tuntutan sesuai peran sosialnya di lingkungannya yang merupakan sebagai bagian tugas-tugas kehidupannya. Peranan-peranan individu, kelompok, dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan sosial yang dialaminya. Menurut Barker, Dubois dan Miley dalam Suharto (2014:146) pengertian keberfungsian sosial sebagai berikut:

Keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan baik dari kemampuan dalam menjalankan kehidupan dasar baik diri maupun keluarga serta berkontribusi positif kepada masyarakat. Keberfungsian sosial ini membantu karena mempertimbangkan kedua karakteristik lingkungan dari orang dan kekuatan dari lingkungan.

Berdasarkan pernyataan di atas, bagaimana seorang pekerjaan sosial harus bisa memperbaiki atau mengembangkan keberfungsian sosial klien dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Konsep ini pada intinya menunjuk pada individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya. Dikatakan seseorang dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, jika ia mampu memenuhi kebutuhan. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, ia dikatakan tidak berfungsi secara sosial atau mengalami disfungsi sosial.

### **2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

Masalah sosial dalam realitas kehidupan bermasyarakat adalah kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Masalah sosial bisa terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Masalah sosial dapat dinilai sebagai suatu kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan atau merugikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi dari penyandang masalah klien dan juga sisi dari lingkungan sekitar klien. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak sesuai seperti yang diharapkan atau bahkan tidak sesuai dengan nilai, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

### **2.3.1. Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan selalu mendorong adanya tindakan untuk perubahan dan perbaikan terhadap keadaan tersebut, agar terciptanya suatu kondisi kehidupan yang lebih diharapkan dan kondisi yang sejahtera. Masalah sosial dapat sangat merugikan, apalagi bagi orang yang tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Adapun pengertian masalah sosial menurut Weinberg dalam Soetomo (2013: 7) yaitu:

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat sebagai suatu yang bertentangan dengan norma-norma yang cukup signifikan, sehingga mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Pengertian di atas bahwa suatu ketidaksesuaian antar nilai-nilai yang dianut oleh warga masyarakat dan menyebabkan masalah baru. atau warga masyarakat melanggar adat-istiadat menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Masalah sosial tersebut membutuhkan penanganan khusus dalam hal

penyelesaiannya. Unsur di atas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai suatu masalah sosial jika gejala tersebut didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah sosial oleh masyarakat. Menurut (Gillin dan Gillin dikutip oleh Soekanto (2012:312) yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Sehingga menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Definisi di atas bahwa suatu masalah sosial suatu kondisi dimana terjadinya ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan dan norma-norma di dalam suatu masyarakat. Masalah sosial akan membahayakan dan menghambat anggota kelompok sosial dalam terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasarnya serta akan menyebabkan kepincangan ikatan sosial jika keinginan-keinginan pokok masyarakat tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai ukuran berbeda khususnya pada anggapan baik dan buruk akibat dari masalah sosial.

### **2.3.2. Faktor Penyebab Timbulnya Masalah Kesejahteraan Sosial**

Permasalahan sosial disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab timbulnya masalah sosial cukup beragam. Dijelaskan beberapa faktor penyebab timbulnya kemunculan masalah sosial dibedakan menjadi empat kategori menurut soekanto (2013:361) yaitu:

1. Faktor ekonomi penyebab masalah sosial terbesar, karena individu atau

kelompok perlu mencukupi kebutuhannya. Pemerintah perlu mengatasi kesenjangan ekonomi seperti distribusi dan produksi yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat.

2. Faktor budaya memicu pelanggaran norma, nilai dan kepentingan sosial masyarakat. Kebudayaan yang berbeda bisa menimbulkan permasalahan baru yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan bisa berkembang dan berperan dalam kehidupan.
3. Faktor biologis disebabkan karena kondisi kesehatan masyarakat yang menimbulkan masalah sosial.
4. Faktor psikologis dipengaruhi oleh pola pikir individu dan masyarakat. Psikologis berhubungan dengan pemahaman dan sudut pandang seseorang tentang aliran sesat agama atau pemahaman yang tidak sesuai dengan ideologi.

Pengertian di atas faktor penyebab masalah sosial merupakan masalah yang ditengah masyarakat. Masalah yang muncul tersebut memiliki hubungan yang erat dengan nilai atau norma yang berlaku ditengah masyarakat. Masalah tersebut bersifat sosial, sehingga perlu pendekatan secara sosial yang menyeluruh.

### **2.3.3. Komponen Masalah Sosial**

Masalah sosial terdapat beberapa komponen atau faktor dimana hal itu dapat mempengaruhi kondisi dan situasi di lingkungan sosial, sehingga dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Banyak komponen agar dapat memahami arti dari masalah sosial yang sesungguhnya. adapun komponen masalah sosial

Seperti yang dikemukakan oleh menurut Parrillo (1987:4) yang dikutip oleh Soetomo (2013:6) sebagai berikut:

- a. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
- b. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Komponen di atas jelas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila masyarakat dirasa masalah tersebut dapat tidak menyenangkan hal ini terjadi dalam waktu yang lama dan juga sulit dipecahkan terkadang setiap masalah sosial pasti membutuhkan penyelesaian agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Masalah sosial sangat merugikan individu maupun masyarakat baik secara fisik atau mental. Masalah sosial disebabkan pelanggaran terhadap nilai-nilai dan standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat. Sehingga masalah tersebut membutuhkan pemecahan sosial sebagai solusinya agar terciptanya suatu kondisi yang sejahtera.

#### **2.3.4. Tahap *Treatment* Penanganan Masalah Sosial**

Tahap *Treatment*, adalah pemecahan masalah sosial yang didasari oleh hasil diagnosis. Masalah sosial membutuhkan suatu penanganan yang efektif

dapat dilakukan menggunakan tahapan yang tersusun agar tepat dalam menangani suatu masalah sosial yang sedang dihadapi. Tahapan dalam upaya pemecahan masalah sosial yang dilakukan menurut Soetomo (2013:52) yaitu:

1. Usaha Rehabilitatif

Masalah ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi Faktor ekonomi penyebab masalah sosial terbesar, karena individu atau kelompok perlu mencukupi kebutuhannya. Pemerintah perlu mengatasi kesenjangan ekonomi seperti distribusi dan produksi yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat.

2. Usaha Preventif

Fokus utama Usaha Preventif pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. dengan perkataan lain usaha ini merupakan usaha pencegahan agar masalah sosial tidak terjadi.

3. Usaha *Developmental*

Usaha *Developmental* untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik, dengan peningkatan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.

Disimpulkan dari pernyataan dan penjelasan di atas, penanganan masalah sosial yang merupakan *treatment* perlu dilakukan secara komprehensif, tidak semata-mata melakukan rehabilitatif terhadap penyandang masalah, tetapi juga melakukan upaya pencegahan (preventif) dan pengembangan (*Developmental*). Usaha-usaha tersebut dimaksudkan yaitu usaha rehabilitatif, akibat dari kondisi yang tidak sehat dan menjadi kondisi sesuai dengan harapan atau standar yang berlaku. Usaha preventif adalah usaha yang dilakukan dengan yang belum terjadi masalah sosial. Maka usaha preventif berarti mencegah dan tidak terjadinya suatu masalah sosial. Sedangkan *usaha developmental* dijadikan untuk kemampuan seseorang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik agar memenuhi apa yang dibutuhkan artinya fasilitasi secara sosial terpenuhi, maka masyarakat dapat menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.

#### **2.4 Tinjauan Tentang Perilaku Sosial**

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku manusia. Interaksi individu dengan lingkungannya dapat membentuk tindakan atau aktivitas dari individu tersebut, karena lingkungan sosial dapat membentuk system pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat.

##### **2.4.1. Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan. Sebagai manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Maka, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam kutipan Ali, M (2014:30) tentang perilaku sosial sebagai berikut:

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda.

Definisi di atas menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah perilaku seseorang dalam menanggapi respon dari orang lain untuk memenuhi diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial seseorang bersifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda dengan menunjukkan perasaan, tindakan dan sikap keyakinan. Misalnya ada seseorang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, (Baumeister & Bushman, 2011) yang menyatakan bahwa tentang perilaku sosial yaitu:

Perilaku sosial yang dapat diterima masyarakat dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek positif dalam disebut dengan perilaku prososial, dan perilaku sosial yang tidak dapat diterima dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek negatif dalam masyarakat atau disebut dengan perilaku antisosial.

Definisi pemaparan diatas bahwa perilaku sosial adalah perilaku sosial yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku prososial dipandang positif dalam masyarakat, seperti menolong atau berbuat baik. Sedangkan perilaku anti sosial dipandang negatif dalam masyarakat, seperti terdapat norma dan nilai sosial yang tidak sesuai atau tidak sejalan mengenai keinginan masyarakat sehingga dapat terdapat kesenjangan budaya, baik pola pikir masyarakat dan sebagainya.

#### **2.4.2. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial**

Bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya adalah ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Bentuk perilaku sosial menurut Sarlito (2009) dalam Mercer dan Clayto (2012:115) dibagi menjadi tiga adalah sebagai berikut:

1. Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku sosial ini adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan. Seseorang tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara itu tanpa ia menonjolkan diri.

2. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

Bentuk perilaku yang kurang sosial timbul jika kebutuhan kurang terpenuhi seperti, sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain,

tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan seperti, terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

Definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial yang pertama *social behavior* adalah tumbuh dari orang mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan. *Social behavior* bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan karena orang lain akan melibatkan dia dalam kegiatan-kegiatan mereka. Kedua *under social behavior* kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya. Ketiga *over social behavior* cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan dan selalu menarik perhatian orang atau memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok.

## **2.5 Tinjauan tentang Remaja**

Remaja adalah suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin mencapai kematangannya. Masa remaja adalah tahapan perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum, serta perkembangan kognitif dan sosial. Remaja pada

umur ini biasanya memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan kerap kali belum dapat mengendalikan emosinya.

### **2.5.1. Pengertian Remaja**

Menurut Desmita sesuai yang dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaludin (2015: 365) menjelaskan yaitu:

Istilah remaja adalah berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence*, yang mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa muda suatu tahap dalam manusia yang biasanya di mulai dari masa puber ke masa dewasa. Kematangan mental adalah proses pertumbuhan dan perkembangann yang terlaksana dengan baik sehingga mencapai tingkat kepribadian yang lebih tinggi dalam bertingkah laku secara wajar. Remaja perubahan emosional akibat langsung dari adanya perubahan fisik dan hormonal. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Pada masa remaja berkembang "*social cognitif*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat – sifat pribadi minat nilai – nilai maupun perasaannya. Perubahan yang terlihat jelas yang dialami oleh remaja ialah perubahan fiisik seperti biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria dengan berlangsungnya pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa.

WHO dalam Sarwono (2013:11) memberikan batasan pengertian yang tentang remaja yang bersifat konseptual. Definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yakni biologis, psikologis dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi tersebut sebagai berikut:

Remaja adalah di mana Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang *relative* lebih mandiri

Berdasarkan uraian di atas, remaja memiliki karakteristik yang mempengaruhi individu dalam perkembangannya, seperti kematangan seksual, yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru. Masa remaja mengalami perkembangan psikologis menunjukkan dengan jelas sifat-sifat transisi atau peralihan karena masa remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Terjadi peralihan remaja dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang *relative* lebih mandiri artinya dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan diri. Menemukan diri artinya proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego remaja itu sendiri yang lebih mandiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.

### **2.5.2. Usia Remaja**

(Konopka, 1973 sesuai yang dikutip oleh (Lukman Hakim, 2014: 30)

Secara umum masa remaja di bagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), tahapan masa ini individu ataupun remaja mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha untuk mengembangkan diri sebagai individu dengan menerima keadaan dirinya, baik itu dalam bentuk dan kondisi fisiknya.
2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan individu atau remaja dalam segi berfikir. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun pada fase ini individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan ataupun memperbaiki kematangan tingkah laku dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu pula penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu tersebut. Segmen kelas menengah ini hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di semalaman.
3. Masa remaja akhir (19-22 tahun), pada masa ini adanya keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa usia remaja menurut Konopka (Lukman Hakim, 2014: 30) dalam berlangsung pada usia 12 sampai 22 tahun dan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang meliputi adanya perubahan biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar mengenai kematangan fungsi-

fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Rentang masa remaja dibagi tiga yaitu remaja awal berlangsung 12-15 tahun, remaja pertengahan berlangsung 15-18 tahun serta remaja akhir rentang usia berlangsung 19-22 tahun. Usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki.

### **2.5.3. Ciri-ciri Remaja**

Ciri remaja menurut (Putro, 2017), yaitu:

- a. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik

terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggungjawab.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan

kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, semakin mendekatnya usia kematangan remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

#### **2.5.4. Karakteristik Remaja**

Menurut (Titisari dan Utami, 2013) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek:

1. Perkembangan fisik-seksual yaitu laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer.
2. Psikososial adalah perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.
3. Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik perkembangan fisik-seksual, psikososial, perkembangan kognitif, puncak emosionalitas, perkembangan moral remaja dan integrasi kepribadian. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

#### **2.6 Tinjauan Tentang Dampak**

Dampak merupakan suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang menimbulkan sehingga menimbulkan perubahan. Secara sederhana dampak dapat diartikan segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian yang ada didalam masyarakat. Pengaruh disebut juga dampak yaitu keadaan dimana ada hubungan timbul balik atau hubungan sebab akan antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi yang dapat timbul dari sesuatu, baik itu watak, orang, benda, kepercayaan dan perbuatan seseorang yang mempengaruhi lingkungan disekitarnya.

### **2.6.1. Pengertian Dampak**

Dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. dampak diartikan sebagai suatu benturan ataupun pelanggaran yang mempunyai pengaruh yang kuat baik positif maupun negatif. Pengertian dampak menurut pemikiran Aromsin Mutik dkk., (2020) sebagai berikut:

Dampak merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya seperti perubahan tingkah laku, cara pandang, nilai, norma dan tindakan yang terjadi di lingkungan masyarakat karena akibat adanya suatu aktivitas manusia yang mengarah perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dampak bisa bersifat negatif maupun positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah sebuah perubahan karena aktivitas. Aktivitas ini bisa dilakukan dengan banyak hal mulai dari aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik, maupun biologi maupun aktivitas manusia. Hal itu, berarti dampak mengarah setiap keputusan yang diambil oleh seorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu berdampak positif maupun dampak negatif yang terjadi akibat adanya

aktivitas-aktivitas manusia dalam sebuah sistem sosial budaya yang mengganggu keadaan dalam masyarakat sehingga menyebabkan masalah yang mendatangkan perubahan dalam masyarakat tersebut. Pengertian dampak menurut Arif Hikmah (2009:10) yaitu:

Pengertian dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'Sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'Sesuatu'. Sedangkan dampak negatif tidak selalu disadari atau tidak selalu tampak melalui permukaan.

Definisi diatas menjelaskan bahwa dampak secara umum dapat diartikan perubahan yang diakibatkan dari suatu kegiatan. dampak itu sendiri bisa diartikan sebagai sebuah konsekuensi akibat sesuatu yang terjadi. Begitu pula saat terjadinya peristiwa maka akan mendatangkan suatu dampak tertentu pula. Dampak juga bisa dikatakan yang dengan mudah dapat diubah menjadi sesuatu yang dipahami dan dianggap berat atau serius sebelum dan sesudah adanya sesuatu yang terjadi. Dari penjabaran diatas maka dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian menurut Suharno dan Retnoningsih (2014:243) yaitu:

1. Dampak Positif

Dampak merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik.

Dampak positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha- usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya

tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Perilaku sosial (social behavior)

## 2. Dampak Negatif

Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah bahwa dampak negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Definisi diatas menjelaskan bahwa dampak positif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Sedangkan dampak negatif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

### **2.7 Tinjauan Tentang Lokalisasi**

Lokalisasi yaitu pembatasan terhadap suatu tempat tertentu dan khusus, berupa daerah atau ruang lingkup lokasi. Dimana para Wanita Tuna Susila (WTS) menjalankan profesinya dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Tempat lokalisasi sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat tinggal/rumah para Wanita Tuna Susila (WTS), dimana masyarakat pada umumnya memberikan stigma negatif terhadap keberadaan profesi ini. Lokalisasi berkembang bersamaan dengan pertumbuhan penduduk begitu cepat terutama dari

urbanisasi serta perpindahan penduduk dari daerah-daerah dan kota-kota lain.

### **2.7.1. Pengertian Lokalisasi**

Lokalisasi biasanya muncul diawali dengan membuka cafe minuman, lalu menyediakan jasa karaoke, kemudian menjadi cafe remang-remang yang menyediakan pelayanan ekstra wanita penghibur. Rumah-rumah mungil berdiri dalam bentuk bangunan permanen. Ada sejumlah sarana pelengkap, seperti tempat bermain biliard, warung makanan, dan penginapan. Adapun pengertian lokalisasi menurut Soedjono dalam Novrizal, 2012 :81 yaitu

Pengertian lokalisasi adalah sebetulnya usaha mengumpulkan segala macam aktivitas atau kegiatan pelacuran dalam satu wadah, dan kemudian menjadi kebijakan melokalisasi pelacuran. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan aktivitas prostitusi di satu tempat, supaya lebih tertata mudah didata dan dibina supaya bisa keluar dari dunia prostitusi dan tidak berkembang menjangkit masyarakat.

Uraian diatas bahwa lokalisasi merupakan suatu wadah untuk melokalisir suatu kegiatan di satu tempat yang didalamnya terdapat sekumpulan para PSK (Pekerja Seks Komersial) atau biasa disebut WTS (Wanita Tuna susila) yang biasa melakukan aktivitas pelacuran. Nama-nama wanita pelacur umumnya tidak menggunakan nama asli atau diganti, yaitu untuk menjaga keaslian identitasnya. Sedangkan menurut (Zulfiqar,dkk, 2014:1199) pengertian lokalisasi adalah:

Lokalisasi merupakan suatu kawasan yang dilegalkan oleh Pemerintah untuk menampung atau mengakomodir para Wanita Tuna Susila (WTS) agar mudah dipantau dan dikendalikan serta tidak berada di tengah-tengah pemukiman warga dan mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan dari aktivitas prostitusi.

Pengertian lokalisasi diatas yang telah dijabarkan bahwa menurut lokalisasi merupakan pemusatan suatu aktivitas kegiatan agar dapat mudah

dipantau untuk mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan. Lokalisasi secara umum dapat dikatakan sebagai pemusatan suatu kegiatan pada wilayah yang terbatas. Seperti penyebaran penyakit kelamin karena di kawasan lokalisasi mendapatkan pantauan serta kegiatan pemeriksaan rutin dari pihak-pihak terkait. Lokalisasi menjadi salah satu solusi dalam mengurangi dampak buruk dari aktivitas prostitusi.

### **2.7.2. Tujuan Lokalisasi**

Menurut Kartono (2015:254) menyebutkan tujuan lokalisasi, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama remaja dari pengaruh praktik pelacuran. Juga menghindarkan gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik.
2. Memudahkan pengawasan para wanita tunasusila, terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Memudahkan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin.
3. Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang lemah.
4. Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadang kala juga diberikan pendidikan keterampilan dan latihan-latihan kerja, sebagai persiapan untuk kembali ke dalam masyarakat biasa. Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bisa tabah dalam penderitaan.

5. Diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tunasusila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu membawanya ke jalan benar. Selanjutnya, ada dari mereka itu diikutsertakan dalam usaha transmigrasi, setelah mendapat suami, keterampilan dan kemampuan hidup secara wajar.

Definisi diatas tujuan lokalisasi yang dijelaskan oleh Kartini kartono, Poin utama adanya lokalisasi yaitu untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan *adolesens* dari pengaruh-pengaruh *immoril* dari praktik pelacuran dan memudahkan pengawasan para wanita tunasusila. Artinya adanya lokalisasi yaitu untuk memberikan batasan mengenai siapa yang baik dan tidak. Terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Lokalisasi sebenarnya memiliki fungsi untuk pengawasan kesehatan yaitu untuk mengawasi kesehatan pekerja seks yang ada, artinya dengan adanya lokalisasi pekerja seks menjadi bisa diawasi kesehatannya untuk mengurangi penyebaran penyakit kelamin yang menular. Lokalisasi juga memiliki fungsi keamanan, keamanan ini meliputi keamanan baik pekerja seks dan juga pelanggan yang masuk dan memudahkan pencegahan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin. Mencegah pemerasan yang keterlaluhan terhadap para pekerja seks komersial (PSK) yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang lemah dengan memudahkan bimbingan mental bagi para pekerja seks komersial (PSK) dalam usaha rehabilitasi serta diusahakan pasangan hidup mampu membawanya ke jalan.

## **2.8 Tinjauan Prostitusi**

Prostitusi bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa ikatan suami istri, dalam

memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian. Kata prostitusi identik dengan perempuan tetapi laki-laki juga dapat dikatakan pelacur atau wanita tuna susila jika mereka juga menjual belikan badanya dengan memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Ini menunjukkan perilaku prostitusi sangat buruk, hina, dan menjadi musuh masyarakat. Para pelacur atau pekerja seks komersial dalam kegiatan prostitusi ini dihina, dicaci, bahkan menjadi bahan cemoohan bagi masyarakat yang membenci perilaku tersebut. Kegiatan prostitusi dianggap negatif, dan mereka yang menjual tubuhnya dianggap sebagai sampah masyarakat.

### **2.8.1. Pengertian Prostitusi**

Prostitusi menjadi permasalahan sosial yang hingga kini belum mendapatkan solusi yang tepat dalam setiap penanganannya. Masalah prostitusi mulai dari dulu sampai sekarang merupakan masalah sosial yang sangat sensitif menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama. Definisi prostitusi menurut Barry dan Bullough dalam (Koentjoro, 2013 :42) mendefinisikan bahwa prostitusi adalah:

Prostitusi adalah masalah yang menyangkut harkat, martabat, dan nilai kaum wanita. Prostitusi bukan saja berkaitan dengan masalah kualitas moral pelakunya. Secara medis prostitusi akan menyebabkan penyakit kelamin seperti halnya HIV/AIDS. Ibu-ibu yang tertular penyakit ini dapat melahirkan anak-anak yang berkelainan fisik, sehingga prostitusi dapat menimbulkan masalah dalam kualitas generasi yang akan datang.

Berdasarkan definisi diatas prostitusi adalah menyangkut aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adab dan sopan santun yang berhubungan dengan seks. Masalah prostitusi juga tidak sesuai dengan kaidah, norma di masyarakat dan juga dilarang dalam agama. Kegiatan

prostitusi merupakan perilaku seksual yang dilakukan di luar nikah. Praktik dalam prostitusi bisa terjadi antara satu pasangan atau satu orang dengan berganti-ganti pasangan. Secara kesehatan prostitusi dikaitkan sebagai perilaku seks yang berisiko tinggi terkena infeksi menular seksual ditularkan dari satu orang ke orang lainnya melalui aktivitas seks. Sedangkan pengertian prostitusi yang dikutip (Heriana Eka Dewi, 2012:81) yaitu:

Prostitusi adalah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya atau banyak laki –laki kepada siapa saja yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan.

Uraian definisi diatas adanya prostitusi yaitu penjualan diri yang bukan pasangannya dan melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan. Mereka adalah wanita yang menyerahkan badannya dengan jalan memperjual-belikan. diakibatkan dari seorang laki-laki yang bersedia membayar keperluan pemuas seksualnya dengan berapapun materi yang telah ditetapkan dan keinginan seorang wanita pula yang menginginkan materi untuk memenuhi kehidupannya, maka dari itu wanita dengan cara menjual diri dan mematok harga atas apa yang diberikannya terhadap laki-laki tersebut, yaitu berupa pemuas nafsu seks. Lokalisasinya disebutnya kompleks prostitusi atau ajang berkumpul dalam melakukan pesta seksnya. Adapun yang menampung para pelacur dan hidung belang disebut mucikari atau germo.

### **2.8.2. Jenis Prostitusi**

Jenis prostitusi dibagi menjadi dua bagian yang dibagi menurut aktifitasnya yaitu sebagai berikut (Kartono, 2010:251):

### 1. Prostitusi yang terdaftar dan terorganisasi

Pelaku dalam kegiatan prostitusi ini diawasi berkerja sama dengan bagian jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Pada umumnya, para pekerja seks dilokalisasi dalam suatu daerah tertentu. Para pekerja seks harus memeriksakan diri ke dokter atau petugas kesehatan, dan mendapatkan suntikan dan pengobatan sebagai dari tindakan kesehatan dan keamanan umum. Perilaku sosial (social behavior)

### 2. Prostitusi yang tidak terdaftar

Termasuk dalam kelompok ini adalah para pekerja seks yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisir, dan lokasinya pun tidak tertentu. Para pekerja seks ini tidak mencatatkan diri kepada pihak yang berwajib sehingga kesehatannya sangat diragukan.

Definisi diatas bahwa prostitusi yang terdaftar dan terorganisasi dimana menawarkan jasanya kepada konsumen ditempat umum, terutama di jalan. Pelakunya diawasi oleh bagian dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Sedangkan prostitusi yang tidak terdaftar atau terselubung para pekerja seks yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar. Serta keamanan kesehatannya sangat diragukan karena belum tentu mereka itu mau memeriksakan kesehatannya kepada dokter. Serta pekerja seks ini tidak mencatatkan diri kepada pihak yang kepolisian.

### **2.8.3. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Prostitusi**

Beberapa pelaku yang terlibat dalam praktik prostitusi ialah (Caswanto, 2016: 36-38) :

1. Mucikari dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah induk semang bagi perempuan lacur atau germo. Namun pemahaman pada masyarakat. secara luas, mucikari merupakan orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan “pemilik” PSK. Mucikari berperan sebagai penghubung kedua pihak antara pekerja seks komersial dan pengguna jasa.
2. Pekerja Seks Komersial (PSK), menjual jasanya untuk melakukan hubungan seks komersial untuk mendapatkan uang. PSK inilah yang menjadi objek eksploitasi utama dalam kegiatan prostitusi.
3. Pengguna jasa Pekerja Seks Komersial (PSK). pihak pengguna jasa ini merupakan titik bagaimana kegiatan prostitusi bisa berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang terlibat prostitusi yaitu pertama mucikari yang hidupnya seolah-olah dibiayai oleh pelacur, yang dalam pelacuran menolong mencarikan langganan-langganan dari hasil mana ia mendapatkan bagiannya dan menarik keuntungan imbalan dari pekerjaan yang dilakukan oleh pelacur. Kedua yang terlibat pekerja seks komersial (PSK) inilah yang menjadi objek utama rantai praktek prostitusi. Pekerja Seks Komersial sebutan yang di perhalus dari sebutan pelacur selain itu ada pula sebutan wanita tunasusila yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Dari sini kita bisa lihat dua kemungkinan, yakni apakah orang yang melakukan pekerja seks komersial tersebut melakukannya tanpa paksaan atau tidak dengan paksaan.

Ketiga pengguna jasa Pekerja Seks Komersial (PSK) atau disebut juga pelanggan. Pihak pengguna inilah yang menjadi titik bagaimana bisa transaksi prostitusi ini bisa terjadi. Walaupun tentu pihak lain itu juga memberikan dorongan hingga terjadinya praktek prostitusi ini.

Pekerja Seks Komersial (PSK) di Indonesia beraneka ragam, PSK mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya yaitu (Henderina, 2012:19),

1. Kelas rendah, dimana PSK ini tidak terorganisir, tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau.
2. Kelas menengah, segmen kelas menengah ini hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di booking semalaman.
3. Kelas atas, pelanggan pada kelas ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang tinggi sebagai tempat untuk mengencani wanita panggilan menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.
4. Kelas tertinggi, kebanyakan kelas tertinggi ini kebanyakan dari kalangan artis televisi dan film serta model.

